



## JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



### Analisis Gaya Bahasa pada Puisi yang Berjudul "Kamus Kecil" Karya

Joko Pinurbo

Irpan Maulana<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mandiri

#### ARTICLE INFO

*Article History:*  
Received 02.09.2021  
Received in revised form 06.09.2021  
Accepted 12.09.2021  
Available online 20.09.2021

#### ABSTRACT

*The most interesting and one of the concerns for poetry lovers is the use of language style. Language style is one of the poet's means to convey something by means of figuring out or connoting language indirectly in expressing meaning. The poem, entitled Kamus Kecil by Joko Pinurbo, is a type of didactic poetry because it contains educational values which are generally explicit. The imagination in this poem is tactile imagination, which is a tactile creation as if the reader can be touched, touched, or anything that involves the effectiveness of the skin senses. The dominant language style in this poem is the Paronomasia language style which is a figurative language style, and gives the impression of comparison and similarities. Overall, the results of the analysis of figurative language contained in the poem entitled "Dictionary Small" by Joko Pinurbo are hyperbole, personification, paronomasia, anastrophe, assonance, and perofrasis.*

Keywords: Poetry, Language Style, Anthology of poetry.

DOI: [10.30653/006.202142.55](https://doi.org/10.30653/006.202142.55)



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2021 Irpan Maulana.

#### PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra memusatkan imajinasi atau kreativitas untuk menghasilkan ekspresi sastra dalam sebuah karya sastra lisan maupun tulisan sehingga mampu mendatangkan manfaat bagi orang lain dan khalayak masyarakat. Suharianto (1982:11) menyatakan bahwa sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang, dan sastra merupakan proses kreatif seseorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh sosial terhadap masyarakat (Semi, 1990:37). Kesusastraan sering dianggap sebagai dunia asing atau dunia yang terpisah dari kehidupan nyata, sehingga keberadaannya selalu disingkirkan dan dianggap hal kurang menarik dari wacana keagamaan dan ilmu pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan kesusastraan di kalangan lembaga formal maupun nonformal perlu dikembangkan.

<sup>1</sup> Corresponding author's address: STKIP Subang. Email: [irpanstkipsubang@gmail.com](mailto:irpanstkipsubang@gmail.com)

Salah satu genre sastra yang sangat menarik dan perlu dikembangkan oleh khalayak luas adalah puisi. Puisi merupakan ungkapan perasaan penyair berisi pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan kepada pembaca yang diungkapkan dalam pilihan gaya bahasa dan diksi yang bermakna kias atau menggunakan makna konotasi. Sejalan dengan pendapat Nurhadi (2016 : 106) yang menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang berisi gagasan penyair dengan bahasa yang padat, singkat, dan menggunakan irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi adalah salah satu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, irama, mantra serta terhadap penyusunan larik dan bait. Sejalan dengan Rachmat Djokoo Pradopo, (2012:7) Puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Biasanya kata-kata yang dipilih dalam puisi mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang dipakai dikehidupan sehari-hari.

Hal yang paling menarik dan menjadi salah satu perhatian penikmat sastra terutama puisi adalah penggunaan gaya Bahasa. Gaya bahasa merupakan salah satu sarana penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara pengiasan atau konotasi bahasa secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) dengan baik, menarik, dan penuh keteladanan atau inspirasi kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Keraf, (2007: 112-113) sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin Stilus, yaitu alat yang berfungsi untuk menulis pada lempengan lilin. Perkembangan selanjutnya, kata style berubah menjadi keahlian untuk menulis atau merubah susunan kata secara indah dan menawan. Gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, melalui kegiatan berbahasa, beretika, berinteraksi, berpakaian dan sebagainya. Jika masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos (makna denotatif). Tetapi bila sudah ada perubahan makna, maka sudah menjadi makna konotatif. Gaya bahasa di atas dibagi atas dua kelompok, yaitu *gaya bahasa retoris*, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan *gaya bahasa kiasan* yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Jika ditinjau dari berbagai sudut pandang Batasan-batasan penggunaan gaya Bahasa dalam sebuah puisi sulit diperoleh kesepakatan dalam pembagian yang dapat diterima keberadaannya oleh berbagai pihak. Keraf, (2010: 115-116) membagi gaya bahasa dari dua segi yaitu segi nonbahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi nonbahasa dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Berdasarkan segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

## METODE

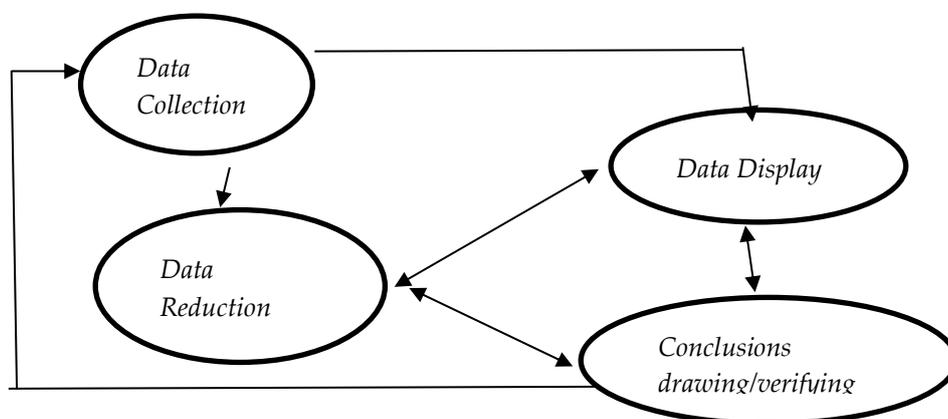
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika dalam melakukan penelitian ini. Metode ini menekankan pada interpretasi yang dilakukan peneliti dalam menulis, karena tidak dapat diukur dengan angka, hal-hal seperti gagasan, ide, maupun interpretasi akan bersinggungan dengan subjektivitas peneliti. Data dalam penelitian ini berupa Antalogi Puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh analisis tentang gaya bahasa dalam Antalogi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang dilihat dari segi penggunaan dan fungsinya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Antalogi Puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2012 sampai tahun 2016. Terdapat 68 halaman dan 45 puisi yang ada didalam antalogi puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo dengan ISBN : 978-602-0367-68-2.

Proses analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah interaktif model. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dicatat dan ditelaah. Jadi, dapat disimpulkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Antalogi Puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data). Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, bahkan dilakukan data benar-benar dikumpulkan. Dalam reduksi data ini, data-data yang dipilih adalah hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam Antalogi Puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo
3. *Data Display* (Penyajian Data). Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif.
4. Penarikan Simpulan. Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik simpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Model interaktif menurut Sugiyono, (2018:247) dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



## PEMBAHASAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah Antalogi Puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2012 sampai tahun 2016. Terdapat 68 halaman dan 45 puisi yang ada pada Antalogi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo dengan ISBN : 978-602-0367-68-2. Adapun puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul "Kamus Kecil".

Puisi yang berjudul Kamus Kecil karya Joko Pinurbo merupakan jenis puisi didaktik karena mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya terampil eksplisit dan pengimajinasian dalam puisi ini adalah imajinasi taktil yaitu ciptaan rabaan seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan, atau apapun yang melibatkan efektivitas indera kulit.

### Data dan Larik Puisi

Kamus Kecil	Nomor Data
Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia	(L1)
yang pintar dan lucu walau kadang rumit dan membingungkan.	(L2)
(L3)	
Ia mengajari saya	(L4)
cara mengarang ilmu sehingga saya tahu	(L5)
bahwa sumber segala kisah adalah kasih	(L6)
bahwa ingin berasal dari angan	(L7)
bahwa ibu tak pernah kehilangan iba	
(L8)	
bahwa segala yang baik akan berbiak	
(L9)	
bahwa orang ramah tidak mudah marah	(L10)
bahwa seorang bintang harus tahan banting	
(L11)	
bahwa untuk menjadi gagah harus gigih	(L12)
bahwa terlampau paham bisa berakibat hampa	(L13)
bahwa orang lebih takut kepada hantu	(L14)
ketimbang kepada tuhan;	(L15)
bahwa pemurung tidak pernah merasa	(L16)
gembira, sedangkan pemulung	(L17)
tidak pernah melasa gembira	
(L18)	
bahwa lidah memang pandai berdalih;	(L19)
bahwa cinta membuat dera berangsur reda;	
(L20)	
bahwa orang putus asa suka memanggil asu	
(L21)	
bahwa amin yang terbuat dari iman	
(L22)	
menjadikan kau merasa aman	
(L23)	

Bahasa Indonesia yang gundah membawaku (L24)	
ke sebuah paragraf yang menguarkan bau tubuhmu. (L25)	
Malam merangkai kita menjadi kalimat majemuk bertingkat (L27)	(L26)
yang hangat di mana kau induk kalimat dan aku anak kalimat. Ketika induk kalimat bilang pulang, (L29)	(L28)
anak kalimat paham bahwa pulang adalah masuk kedalam palung. (L30)	
Ruang penuh raung (L31)	
Segala kenang tertidur didalam kening. Ketika akhirnya matamu mati (L33)	(L32)
kita sudah menjadi kalimat tunggal, yang ingin tetap (L34)	
tinggal dan berharap tak ada yang bakal tanggal. (L35)	(L35)

## **Analisis Gaya Bahasa**

### **1) Gaya Bahasa Hiperbola**

Gaya bahasa hiperbola pada analisis gaya bahasa P1-D1 terdapat pada larik L25. Dapat dilihat pada larik "Ke sebuah paragraf yang menguarkan bau tubuhmu//." Larik tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dalam sebuah pernyataan mengenai paragraf yang menguarkan bau tubuh.

### **2) Gaya Bahasa Personifikasi**

Gaya bahasa personifikasi pada analisis gaya bahasa P1-D1 terdapat pada larik L1, L2, L3, L4, L5, L24, L26, dan L28. Pada L1, L2, dan L3 dapat dilihat pada larik "Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia/ yang pintar dan lucu walau kadang rumit/ dan membingungkan//." Pada L4 dan L5 dapat dilihat pada larik "Ia mengajari saya/ cara mengarang ilmu sehingga saya tahu//." Pada L24, L26, dan L28 dapat dilihat pada larik "Bahasa Indonesia yang gundah membawaku/ Malam merangkai kita/ menjadi kalimat majemuk bertingkat/ yang hangat dimana kau induk kalimat dan aku anak kalimat//." Larik-larik tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat sifat kemanusiaan seperti dibesarkan, yang pintar dan lucu, membingungkan, mengajari, membawaku, merangkai, dan yang hangat.

### **3) Gaya Bahasa Paronomasia**

Gaya bahasa paronomasia pada analisis gaya bahasa P1-D1 terdapat pada larik L6, L7, L8, L9, L10, L11, L12, L19, L20, L21, L22, L23, L29, L30, L31, L32, dan L35. Pada L6, L7, L8, L9, L10, L11, dan L12 dapat dilihat pada larik "Bahwa sumber segala kisah adalah kasih/ bahwa ingin berasal dari angan/ bahwa ibu tak pernah kehilangan iba/ bahwa segala yang baik akan berbiak/ bahwa orang ramah tidak mudah marah/ bahwa seorang bintang harus tahan banting/ bahwa untuk menjadi gagah harus gigih//." Pada L19, L20, L21, L22, dan L23 dapat dilihat pada larik

“Bahwa lidah memang pandai beralih/ bahwa cinta membuat dera berangsur reda/ bahwa putus asa suka memanggil asu/ bahwa amin yang terbuat dari iman/ mejadikan kau merasa aman//.” Pada L29, L30, L31, dan L32 dapat dilihat pada larik “Ketika induk kalimat bilang pulang,/ anak kalimat paham bahwa pulang adalah masuk kedalam palung./ruang penuh raung/ segala kenang tertidur didalam kening//.” Pada L35 “tinggal dan berharap tak ada yang bakal tanggal//.” Larik-larik tersebut termasuk gaya bahasa Paronomasia karena mempergunakan kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dengan maknanya.

#### 4) Gaya Bahasa Anastrof

Gaya bahasa anastrof pada analisis gaya bahasa P1-D1 terdapat pada larik L13, L14, dan L15. Dapat dilihat pada larik “Bahwa terlampau paham bisa berakibat hampa/ bahwa orang lebih takut kepada hantu/ ketimbang tuhan//.” Larik-larik tersebut termasuk gaya bahasa anastrof karena terdapat pembalikan susunan kata pada suatu kata tertentu misalnya paham menjadi hampa, hantu menjadi tuhan.

#### 5) Gaya Bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi pada analisis gaya bahasa P1-D1 terdapat pada larik L16, L17, dan L18. Dapat dilihat pada larik “Bahwa pemurung tidak pernah merasa/ gembira, sedangkan pemulung/ tidak pernah melasa gembira//.” Larik-larik tersebut termasuk kedalam gaya bahasa Asonansi karena berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, digunakan untuk memperoleh penekanan atau sekadar keindahan.

#### 6) Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis pada analisis gaya bahasa P1-D1 terdapat pada larik L33 dan L34 dapat dilihat pada larik “Ketika akhirnya matamu mati/ kita sudah menjadi kalimat tunggal, yang ingin tetap//.” Larik-larik tersebut termasuk gaya bahasa Perifrasis karena menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan misalnya matamu mati (tidur), kalimat tunggal (sendiri).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis puisi yang berjudul “kamus kecil” dari 35 larik terdapat enam gaya bahasa, yaitu: 1) hiperbola, 2) personifikasi, 3) paronomasia, 4) anastrof, 5) asonansi, dan 6) perifrasis. Gaya bahasa yang dominan adalah paronomasia karena terdapat banyak larik yang mempergunakan kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dengan maknanya. Secara ringkas, hasil analisis gaya Bahasa puisi yang berjudul “kamus kecil” adalah sebagai berikut.

### Analisis

NO	GAYA BAHASA	KODE LARIK
1	Hiperbola	L25
2	Personifikasi	L1, L2, L3, L4, L5, L24, L26, L27, L28
3	Paronomasia	L6, L7, L8, L9, L10, L11, L12, L19, L20, L21, L22, L23, L29, L30, L31, L32, L35
4	Anastrof	L13, L14, L15
5	Asonansi	L16, L17, L18
6	Perifrasis	L33, L34

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa pada lima puisi yang terdapat pada Antologi Puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo, dapat disimpulkan bahwa Gaya bahasa yang dominan pada puisi yang berjudul "Kamus Kecil" karya Joko Pinurbo adalah gaya bahasa Paronomasia yang merupakan gaya bahasa kiasan, dan memberikan kesan perbandingan dan persamaan. Secara keseluruhan hasil analisis gaya bahasa yang terdapat pada puisi yang berjudul "Kamus Kecil" karya Joko Pinurbo adalah hiperbola, personifikasi, paronomasia, anastrof, asonansi, dan perofrasis.

## REFERENSI

- Aminuddin. (2009). *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Antara. (1985). *Apresiasi Puisi*. Denpasar : CV. Kayu Mas
- Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fauji, D. A. (2019). *Menghidupkan 'RUH' Puisi*. Bandung : Situ Seni
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Meleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nurgiantoro, B. (2014). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : University Press.
- Pinurbo, J. (2016) *Buku Latihan Tidur*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ratna, K. N. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salad, H. (2014). *Panduan Wacana & Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (1990). *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_ (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Vismaia, D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT. Remaja.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi*. Jakarta : Erlangga.